

II. LANDASAN TEORI

2.1 Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Berikut ini akan diuraikan mengenai pengertian dan unsur novel.

2.1.1 Pengertian Novel

Novel dalam bahasa Latin *novellus*, berasal dari kata *novies* yang mengandung arti baru, dikatakan baru karena genre novel muncul setelah kelahiran genre sastra lainnya (Tarigan, 1991: 164). Ditinjau dari segi jumlah kata, biasanya novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas. Novel yang paling pendek itu harus terdiri minimal 100 halaman dan rata-rata waktu yang dipergunakan untuk membaca novel minimal 2 jam (Tarigan, 1991: 165). Dilihat dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 1998: 11).

Novel adalah cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Novel terdiri dari satu cerita pokok, dijalin dengan beberapa cerita sampingan yang lain, banyak tokoh, banyak kejadian dan kadang banyak masalah. Yang semuanya itu harus merupakan sebuah kesatuan yang bulat

(Sumardjo, 2004: 82). Novel ialah peniruan dari dunia kemungkinan, artinya apa yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia yang sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinatif dapat diperkirakan bisa diwujudkannya (Junus, 1985: 1).

Novel adalah cerita yang disusun dengan kata yang tercetak di atas lembaran kertas, yang bisa dibawa ke mana-mana sembarang waktu. Novel bisa dibaca kapan saja dan dalam waktu yang ditentukan oleh si pembaca (Damono, 2005: 98). Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi ia juga dituntut lebih dari itu. Syarat utama novel adalah bahwa ia mesti menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang habis membacanya.

Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri. Novel yang baik adalah novel yang isinya dapat memanusiaikan para pembacanya. Sebaliknya novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka. Yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya. Tradisi novel hiburan terikat dengan pola-pola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel serius punya fungsi sosial, sedang novel hiburan cuma berfungsi personal. Novel berfungsi sosial lantaran novel yang baik ikut membina orang tua masyarakat menjadi manusia. Sedang novel hiburan tidak memperdulikan apakah cerita yang

dihidangkan tidak membina manusia atau tidak, yang penting adalah bahwa novel memikat dan orang mau cepat-cepat membacanya.

2.1.2 Unsur Novel

Unsur novel dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai ketika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 1998: 23).

Secara umum, unsur intrinsik meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, sudut pandang, dan gaya bahasa. Penjelasan secara rincinya adalah sebagai berikut.

a. Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita (Kosasih, 2012: 60). Senada dengan penjelasan tersebut, tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekadar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu kepada pembacanya Sumardjo (2004: 22).

b. Alur atau Plot

Plot adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deret peristiwa yang secara logik dan kronologorik yang saling berkaitan dan berakibat pada para pelaku (Luxemburg, 1991: 149). Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain Nurgiyantoro (1998: 113). Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan

peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita itu (Aminudin, 2013: 83).

c. Tokoh dan Penokohan

Penggunaan istilah tokoh merujuk pada pelaku cerita. Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif dan drama yang oleh pembaca ditafsiran memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1998: 165).

Tokoh dalam karya fiksi menurut perannya dibagi ke dalam dua kategori, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro: 1998: 176-178). Dari segi penampilan tokoh, terdapat dua jenis tokoh yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. (Luxemburg, 1989: 145).

Jika tokoh adalah pelaku dalam cerita sedangkan penokohan menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1998: 165).

Karakter atau perwatakan atau penokohan adalah gambar rupa atau pribadi atau watak dalam pelaku (Ibrahim, 1986: 53). Penokohan erat hubungannya dengan alur karena tokoh-tokoh cerita ikut berbuat dan bermain dan menghubungkan peristiwa demi peristiwa yang terdapat dalam cerita.

Ada beberapa cara untuk melukiskan rupa, watak, atau pribadi tokoh pelaku, antara lain:

- a) melukiskan bentuk lahir pelaku
- b) melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas dalam pikirannya
- c) melukiskan bagaimana interaksi pelaku itu terhadap kejadian-kejadian
- d) pengarang dengan langsung menganalisis watak pelaku
- e) pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku
- f) pengarang melukiskan bagaimana pandangan pelaku lain dalam suatu cerita terhadap pelaku utama
- g) pengarang melukiskan bagaimana pelaku-pelaku lain menceritakan keadaan pelaku utama.

d. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* disebut juga landasan tumpu yang menyoran pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terwujudnya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dibagi atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1998: 216).

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan. Dan latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial di suatu tempat untuk diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, dan keyakinan (Nurgiyantoro: 1998: 230-233).

e. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view*, menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara

sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 1998: 248).

Penceritaan dibagi ke dalam penceritaan persona ketiga 'dia' dan penceritaan persona pertama 'aku'. Penceritaan persona ketiga dibagi atas 'dia' maha tahu dan 'dia' terbatas. 'dia' mahatahu disebut juga dengan *omnicent*, yaitu tehnik dimana cerita dikisahkan dari sudut pandang 'dia' yang dapat menceritakan apa saja dan mengetahui segala hal yang menyangkut tokoh. Sementara 'dia terbatas' penceritaan hanya terpaku pada apa yang dilihat, dirasakan, didengar, dan dialami oleh tokoh cerita dan terbatas pada satu tokoh saja (Nurgiyantoro, 1998: 256-266).

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa (Nurgiyantoro, 1998: 9). Dua orang penulis karya sastra, meskipun menggunakan alur, karakter dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak bahasanya.

Unsur pembangun karya sastra lainnya yaitu unsur ekstrinsik. Unsur Ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik adalah unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang, adat-istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan, agama dan lain-lain Suroto, 1993: 138).

2.2 Tokoh dalam Karya Sastra

Penggunaan istilah tokoh merujuk pada pelaku cerita. Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif dan drama yang oleh pembaca ditafsiran memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1998: 165).

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting yang menghidupkan cerita. Tokoh mempunyai fungsi bagi lakuan. Apabila membicarakan tokoh, kita menekankan bahwa lakuan mempunyai tujuan (Luxemburg, 1991: 140).

Tokoh dalam karya fiksi menurut perannya dibagi ke dalam dua kategori, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam penceritaan, tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sementara tokoh tambahan adalah tokoh yang penceritaannya tidak terlalu banyak dan berfungsi sebagai pelengkap cerita (Nurgiyantoro, 1998: 176-178).

Dari segi penampilan tokoh, terdapat dua jenis tokoh yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang diberi ruang yang banyak untuk mengungkapkan visi dan kemungkinan besar memperoleh simpati serta empati dari pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang berseberangan dengan tokoh protagonis (Luxemburg, 1991: 145).

Jika tokoh adalah pelaku dalam cerita sedangkan penokohan menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah

cerita (Nurgiyantoro, 1998: 165). Penokohan ialah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita-rekaan (Esten, 1978: 27).

Dalam menyajikan dan menentukan watak/karakter para tokoh dalam karyanya, pengarang pada umumnya menggunakan dua cara atau metode, yaitu metode *telling* (langsung) dan metode *showing* (tidak langsung). Metode langsung (*telling*) pemaparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode langsung atau *direct method (telling)* mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dan melalui tuturan pengarang. Metode *showing* yaitu penggambaran karakterisasi tokoh melalui dialog dan tingkah laku, karakterisasi melalui dialog, apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, serta nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata (Minderop, 2011: 6).

Dari pemaparan di atas dapat diambil simpulan bahwa tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh menurut peran dibagi menjadi tokoh utama dan tambahan. Sementara, dari segi penampilan tokoh dibagi menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Berdasarkan watak tokoh dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks.

2.3 Metode Karakterisasi Karya Fiksi

Karakterisasi, dalam bahasa Inggris *charaterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah teknik penceritaan yang dilakukan penulis untuk melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi (Minderop, 2011:2).

2.3.1 Metode Langsung (*Telling*)

Metode langsung (*telling*) adalah pemaparan yang dilakukan secara langsung oleh si pengarang (Minderop, 2011: 8). Pengarang menjelaskan secara langsung tentang karakter serta kepribadian tokoh yang diciptakannya sehingga pembaca langsung mengerti tentang karakter tokoh tersebut. Minderop membagi metode karakterisasi menjadi: karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author, through the use of names*), karakterisasi melalui penampilan tokoh (*characterization through appearance*), dan karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (*characterization*).

a. Karakterisasi melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pencerita dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin tokoh. Dengan demikian pengarang terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membantu persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.

Penerapan metode karakteristik melalui tuturan pengarang terlihat dalam kutipan berikut.

Sambil terus melangkah di belakang Kiram, aku sibuk dengan lamunanku sendiri. Aku harus jujur mengakui bahwa makin merosotnya jumlah anggota dan makin kuatnya perlawanan terhadap kami membuat semangatku terus menurun.
(Tohari, 2003: 12)

b. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Penampilan tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya, atau bagaimana ekspresinya. Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh.

Metode perwatakan yang menggunakan penampilan tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandang secara subjektif. Pengarang bebas menampilkan *appearance* para tokoh yang secara implisit memberikan gambaran watak tokoh. Namun demikian, terdapat hal-hal yang sifatnya universal, misalnya untuk menggambarkan seorang tokoh dengan watak positif (bijaksana, elegan, cerdas), biasanya pengarang menampilkan tokoh yang berpenampilan rapih dengan sosok yang proporsional.

Metode karakterisasi melalui penampilan tokoh dapat terlihat pada kutipan berikut.

Ya Tuhan, kulihat seorang perempuan tua keluar dari dalam karung yang dibuka oleh Kiram. Wajahnya murung dan uring-uringan. Dari mulutnya keluar kutukan kepada kami. Jelas sekali perempuan tua itu sangat tak suka mendapat perlakuan tak wajar yang baru saja dialaminya. Paraji itu masih marah. Dan dalam keadaan hati yang terluka, apakah dia mau bekerja dengan baik? Apakah dia tidak akan mencelakakan Umi atau mencekik bayiku yang akan lahir?
(Tohari, 2003: 134)

c. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh.

Para tokoh diberi nama yang melukiskan kualitas karakter yang membedakannya dengan tokoh lain. Nama tersebut mengacu kepada karakteristik dominan tokoh. Kadangkala para tokoh oleh pencerita diberi nama yang makna tersebut memperjelas penampilan fisik atau berlawanan dengan penampilan fisik si tokoh.

2.3.2 Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode tidak langsung (*showing*) adalah metode yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri sendiri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Ada lima cara yang bisa dilakukan untuk menentukan karakter tokoh melalui metode tidak langsung. Lima cara tersebut adalah sebagai berikut.

a. Karakterisasi melalui Dialog

1. Apa yang Dikatakan Penutur

Pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Bila si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri tersembul kesan ia seorang yang berpusat pada diri sendiri dan agak membosankan. Jika penutur selalu membicarakan tokoh lain ia terkesan senang bergosip dan suka mencampuri urusan orang lain.

2. Jatidiri Penutur

Jatidiri penutur disini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting daripada yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan kerap

kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.

b. Lokasi dan Situasi Percakapan

Dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari. Bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebih signifikan daripada berbincang di jalan atau di teater.

1. Lokasi Percakapan

Melalui lokasi percakapan, pengarang dapat menggambarkan suatu keadaan. Sebagai contoh, dalam percakapan antar para pembantu keluarga Mannon yang terjadi di bagian luar rumah yang memiliki dua pintu masuk ke arah jalan, pengarang dapat menggambarkan adanya warna-warni kontradiktif yang menghiasi bangunan depan rumah, hitam, putih, abu-abu dan hijau. Tergambar juga sebuah bangku taman yang berlindung sehingga tidak terlihat dari depan rumah dan bagian atas bangunan yang ditopang pilar seperti topeng putih yang tidak selaras menempel di rumah tersebut seakan-akan menyembunyikan keburukan dan nuansa kusam, dan juga watak para tokoh penghuni rumah itu.

2. Situasi Percakapan

Melalui situasi percakapan, pengarang dapat juga menggambarkan watak para tokoh dalam suatu cerita. Sebagai contoh, percakapan antara Seth, Ames, Louisa, dan Minnie yang terjadi dalam situasi pesta yang diadakan di rumah keluarga Mannon. Situasi percakapan yang riang gembira diiringi alunan musik dan

penyanyi serta diselingi dengan acara minum-minum. Pada acara ini para tokoh mulai bergunjing tentang majikan mereka sehingga terlihat bahwa para tokoh gemar bergunjing.

c. Jatidiri Tokoh yang Dituju oleh Penutur

Penutur disini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita. Maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya.

d. Kualitas Mental Para Tokoh

Kualitas mental para tokoh dapat dikenal melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang *open-minded*. Ada pula tokoh yang gemar beropini, atau bersikap tertutup (*close-minded*).

e. Nada Suara, Tekanan, Dialek dan Kosa Kata

Nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata dapat membantu memperjelas karakter para tokoh apabila pembaca mampu mengamati dan mencermatinya secara tekun dan sungguh-sungguh. Berikut penjelasannya.

1. Nada suara, walaupun diekspresikan secara eksplisit atau implisit dapat memberikan gambaran kepada pembaca watak si tokoh apakah ia seorang yang percaya diri, sadar akan dirinya pemalu. Demikian pula sikap ketika si tokoh bercakap-cakap dengan tokoh lain.
2. Tekanan, penekanan suara memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan merefleksikan pendidikan, profesi dan dari kelas mana si tokoh berasal.

3. Dialek dan kosa kata dapat memberikan fakta penting tentang seorang tokoh karena karena keduanya memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat mengungkapkan pendidikan, profesi, dan status sosial si tokoh (Minderop, 2011: 36).

f. Melalui Tindakan Para Tokoh

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah-laku. Perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian; memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya (Minderop, 2011: 38).

1. Melalui tingkah laku untuk membangun watak dengan landasan tingkah laku, penting bagi pembaca untuk mengamati secara rinci berbagai peristiwa dalam alur cerita, karena peristiwa tersebut dapat dapat mencerminkan watak para tokoh, kondisi emosi dan psikis.
2. Ekspresi wajah bahasa tubuh (*gesture*) biasanya tidak terlalu signifikan bila dibandingkan dengan tingkah laku; namun tidak selamanya demikian. Kadang kala tingkah laku samar-samar atau tidak disadari sering kali dapat memberikan gambaran tentang kondisi batin, gejala jiwa atau perasaan si tokoh.
3. Untuk memahami watak tokoh lepas dari tingkah laku naik yang disadari atau tak disadari, penting pula memahami motivasi tokoh berperilaku demikian, apa yang menyebabkan ia melakukan suatu tindakan. Apabila pembaca berhasil melakukan hal itu dengan pola tertentu dari motivasi tersebut, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa pembaca mapu menemukan watak tokoh yang dimaksud dengan cara menelusuri sebab-musabab si tokoh melakukan sesuatu.

2.4 Pendekatan Intertekstual

Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Teks itu sendiri secara etimologis (*textus* bahasa Latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Penelitian interteks dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos. Hubungan yang dimaksudkan tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan (Ratna, 2013: 172). Asumsi paham interteks adalah bahwa teks sastra tidak berdiri sendiri. Teks dibangun atas teks yang lain. Pengarang ketika mengekspresikan karyanya, telah meresepsi karya sebelumnya. Hanya saja, terjadinya interteks tersebut ada yang sangat vulgar dan ada pula yang sangat halus (Endraswara, 2011: 131).

Prinsip intertekstualitas bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka, tidak dalam arti bahwa teks baru hanya meneladan teks lain atau mematuhi kerangka yang telah diberikan lebih dulu, tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting (Jabrohim, 2012:172).

Bakhtin and Kristeva share, however, an insistence that texts cannot be separated from the larger cultural or social textuality out of which they are constructed. The text is a practice and a productivity, its intertextual status represents its structuration of words and utterances that existed before (Allen, 2006:36).

Bakhtin dan Kristeva menjelaskan, bagaimanapun, teks tidak dapat dipisahkan dari tekstualitas budaya atau sosial yang sudah dibangun. Teks adalah hasil sebuah praktik dan produktivitas, status intertekstualnya berupa strukturasi atas kata-kata dan ucapan-ucapan yang ada sebelumnya (Allen, 2006:36).

Studi interteks didasarkan beberapa asumsi kritis: (1) konsep interteks menuntut peneliti untuk memahami teks tak hanya sebagai isi, melainkan juga aspek perbedaan dan sejarah teks, (2) teks tak hanya struktur yang ada, tetapi satu sama lain juga saling memburu, sehingga terjadi perulangan atau transformasi teks, (3) ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks yang lain namun hadir juga pada teks tertentu merupakan proses waktu yang menentukan, (4) bentuk kehadiran struktur teks merupakan rentangan dari yang eksplisit sampai implisit. Teks boleh saja diciptakan ke bentuk lain di luar norma idiologi dan budaya, di luar genre, di luar gaya dan idiom, dan di luar hubungan teks-teks lain, (5) hubungan teks satu dengan yang lain boleh dalam rentang waktu lama, hubungan tersebut bisa secara abstrak, hubungan interteks juga sering terjadi penghilangan-penghilangan bagian tertentu, (6) pengaruh mediasi dalam interteks sering mempengaruhi juga pada penghilangan gaya maupun norma-norma sastra, (7) dalam melakukan identifikasi interteks diperlukan proses interpretasi, (8) analisis interteks berbeda dengan melakukan kritik melainkan lebih terfokus pada konsep pengaruh (Endraswara, 2011:131).

Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai bentuk hubungan-hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, diantara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian interteks berusaha menemukan aspek-

aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang lebih muncul kemudian (Nurgiyantoro, 1998:50). Proses intertekstual akan lebih kentara berfungsi dalam kita membaca suatu teks. Kita tak pernah membaca suatu teks sebagai suatu teks yang bebas. Kita membacanya berdampingan dengan teks-teks lain (Junus, 1985: 89).

Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya. Karya sastra yang ditulis lebih kemudian, biasanya mendasarkan diri pada karya-karya lain yang telah ada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan maupun menyimpangi (menolak, memutarbalikkan esensi) konvensi (Nurgiyantoro, 1998:50).

Konsep penting dalam teori interteks adalah hipogram. Hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya, sedangkan karya berikutnya dinamakan karya transformasi. Hipogram dan transformasi ini akan berjalan terus-menerus sejauh proses sastra itu hidup. (Endraswara, 2011:132). Hipogram mirip *latar* dalam bahasa Jawa, yaitu teks yang merupakan dasar untuk penciptaan baru, sering kali secara kontrasif, dengan memutarbalikkan esensi/alamat karya sebelumnya (Pudentia, 1992: 4).

Hipogram karya sastra akan meliputi: (1) *ekspansi*, yaitu perluasan atau pengembangan karya. (2) *konversi* adalah memutarbalikkan hipogram atau matriknya; (3) *modifikasi*, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan

kata dan kalimat. Dapat saja pengarang hanya mengganti nama tokoh, padahal tema dan jalan ceritanya sama; (4) *ekserp*, adalah semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang.

Prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Karya itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya-karya yang lain. Masalah intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya lain yang menjadi hipogramnya.

Secara garis besar penelitian intertekstual memiliki dua fokus: *pertama*, meminta perhatian kita tentang pentingnya teks yang terdahulu (*prior teks*). Tuntutan adanya otonomi teks sebenarnya dapat menyesatkan gagasan, sebuah karya memiliki arti karena dalam hal-hal tertentu telah dituliskan lebih dahulu oleh pengarang lain. *Kedua*, intertekstual akan membimbing peneliti untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikan. Dari dua fokus ini, tampak bahwa karya sastra sebelumnya banyak berperan dalam sebuah penciptaan. (Endraswara, 2011: 133).

Secara praktis, aktivitas interteks terjadi melalui dua cara, yaitu: a) membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama, b) hanya membaca sebuah teks tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya. Intertekstualitas yang sesungguhnya adalah yang kedua sebab aktivitas inilah yang memungkinkan terjadinya teks jamak, teks tanpa batas. Tidak

ada teks yang mandiri, tidak ada orisinalitas dalam pengertian yang sungguh-sungguh. Oleh karena itulah, pada dasarnya tidak ada wacana yang pertama dan terakhir, setiap wacana merayakan kelahirannya (Ratna, 2013: 174).

2.5 Pemilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA

Dalam praktik pengajaran sastra yang sebenarnya, guru tidak dapat atau mudah memilih bahan pelajaran sastra untuk para siswanya. Kemampuan untuk dapat memilih bahan pengajaran sastra ditentukan oleh berbagai macam faktor, antara lain: berapa banyak karya sastra yang tersedia di perpustakaan sekolahnya, kurikulum yang harus diikuti, persyaratan bahan yang harus diberikan agar dapat menempuh tes hasil belajar akhir tahun, serta masih banyak faktor lain yang harus dipikirkan oleh guru pengajar sastra di sekolah menengah (Rahmanto, 2005: 27).

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 2005:16).

Penelitian ini menganalisis relevansi novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara dilihat dari aspek kurikulum dan aspek kesastraan.

2.5.1 Pemilihan Bahan Ajar Sastra Ditinjau dari Aspek Kurikulum

Untuk menentukan relevansi novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA perlu dilakukan analisis kesesuaian berdasarkan KI dan KD yang tercantum dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif (Kemendikbud, 2014: 6).

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK (Kemendikbud, 2014: 6).

2.5.2 Pemilihan Bahan Ajar Sastra Ditinjau dari Aspek Kesastraan

Menilai karya sastra harus berdasarkan pada hakikat sastra itu sendiri, yaitu harus bersifat seni; artinya karya sastra harus indah, sublim, dan besar atau agung (Pradopo, 1997:57). Dalam menilai karya sastra haruslah dilihat berhasil atau tidaknya sastrawan menjelmakan pengalaman jiwanya ke dalam kata.

Sifat indah dalam karya sastra memiliki makna yang luas. Tidak saja menjangkau pengertian-pengertian yang bersifat rohaniah. Sebuah ciptarasa yang indah, bukanlah karena bahasanya yang beralun-alun dan penuh irama. Ia harus dilihat secara keseluruhan: tema, amanat, dan strukturnya (Esten, 1987:7).

Longinus mendefinisikan sastra sublim sebagai *"excellence in language", the "expression of a great spirit" and the power to provoke "ecstasy" in one's*

readers.¹ Karya sastra yang sublim berarti karya sastra yang memiliki keunggulan dalam bahasa, karya sastra yang merupakan sebuah ekspresi dari semangat besar dan memiliki kekuatan untuk memprovokasi emosi seorang pembaca.

Dari referensi di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra disebut sublim apabila memenuhi unsur sebagai berikut.

1. Memiliki keunggulan dalam bahasa, artinya bahasa yang digunakan tidak biasa saja. Selain indah, karya sastra tersebut harus memiliki pencapaian literer melalui metafor yang kuat.
2. Mampu membangkitkan emosi pembaca. Karya sastra harus mampu menumbuhkan perasaan kepada pembacanya. Karya sastra dapat mendorong seseorang merasakan sehingga muncul sebuah kesadaran spiritual.

Konsep karya sastra harus agung didefinisikan sama dengan sublim. Sublim diterjemahkan menjadi luhur atau agung. Teori sublim lebih banyak dikaitkan dengan puisi. Meskipun demikian dapat digunakan untuk karya sastra lainnya seperti novel.

Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu (1) aspek bahasa, (2) aspek kematangan jiwa (psikologi), dan (3) aspek latar belakang kebudayaan siswa (Rahmanto, 2005: 27).

1. Aspek Bahasa

Aspek bahasa dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas tapi juga faktor-faktor lain seperti kriteria pemilihan bahasa harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, harus diperhitungkan kosa kata yang

¹ State Dept English- "The Sublime". diakses tanggal 8 Agustus 2014

baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, serta cara pengarang menuangkan ide-idenya dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan. Dalam segi kebahasaan, pemilihan bahan pengajaran sastra harus memiliki kriteria-kriteria tertentu, yaitu harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, harus diperhitungkan segi ketatabahasaannya.

2. Aspek Psikologis

Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju kedewasaan melewati tahap-tahap yang dapat dipelajari. Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, tahap-tahap ini harus diperhatikan. Tahap perkembangan psikologis anak sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap ini pun berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan memahami situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Berikut ini urutan pentahapan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah.

1) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

2) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi ceritea-ceritera kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

3) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Sampai tahap ini, anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

4) Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya).

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3. Aspek Latar Belakang Budaya

Aspek latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral, dan lain sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra yang berlatar belakang budaya yang erat dengan kehidupan mereka. Oleh karenanya, karya sastra yang disajikan hendaknya tidak terlalu menuntut gambaran diluar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki siswa (Rahmanto, 2005: 31).

Di masa lalu banyak siswa terpaksa mempelajari karya sastra dengan latar belakang budaya yang tidak dikenalnya. Mereka membaca karya sastra dengan latar belakang budaya asing abad ke-18 dengan tokoh bangsawan dengan

beberapa orang putri istana yang pembicaraannya berkisar pada kebiasaan dan kegemaran yang sangat asing bagi para siswa yang membacanya sehingga menimbulkan keengganan belajar sastra karena tidak menemukan kegunaannya. Situasi yang semacam itu kini menyadarkan kita akan perlunya karya sastra dengan latar belakang budaya sendiri yang dikenal siswa. Tuntutan itu mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa, dan siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain.